

DINAMIKA KONSUMSI RUMAH TANGGA PERDESAAN PADA AGROEKOSISTEM LAHAN KERING BERBASIS PALAWIJA

Rizma Aldillah dan Tri Bastuti Purwantini

PENDAHULUAN

Konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan (Nurhadi, 2000). Konsumsi pangan sebagai kebutuhan utama penduduk, karena pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga penduduk atau rumah tangga akan berusaha untuk mencapai terwujudnya ketahanan pangan penduduk atau rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga menurut Khomsan (2008) diwujudkan oleh kemampuan penduduknya dalam mengakses dan mengonsumsi makanan sesuai syarat gizi untuk mencapai derajat hidup sehat. Oleh karena itu, konsumsi pangan yang baik adalah tidak sekedar jumlah yang cukup, tetapi juga memenuhi kecukupan standar gizi yang diperlukan, di Indonesia standar kecukupan dapat mengacu pada angka kecukupan gizi (AKG) yang dirilis dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) sesuai dengan masa dikeluarkannya angka AKG tersebut. Mengingat data analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah tahun 2008 dan 2011, maka AKG lebih relevan mengacu hasil WNPG IX tahun 2008.

Masalah pangan lebih banyak dijumpai di perdesaan karena kehidupan di perdesaan mayoritas berada dalam garis kemiskinan. Sementara itu, masalah pangan yang lebih mudah diidentifikasi adalah dilihat dari konsumsi gizinya. Selama ini zat gizi yang sering digunakan sebagai indikator kecukupan gizi adalah konsumsi dari energi dan protein karena kekurangan kedua zat gizi makro tersebut masih merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Selain cukup, konsumsi gizi tersebut juga harus seimbang dan beragam (Hardinsyah *et al.*, 2014).

Dengan demikian, perwujudan ketahanan pangan dan gizi tidak dapat dilepaskan dari upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan individu dan masyarakat, peningkatan daya saing sumber daya manusia, yang selanjutnya menjadi daya saing bangsa (Bappenas, 2011). Dalam kehidupan, manusia tidak hanya memerlukan konsumsi pangan, tetapi juga nonpangan. Oleh karena itu, dalam menentukan garis kemiskinan, BPS (2012) menggunakan pengeluaran minimum untuk kebutuhan pangan dan nonpangan. Kajian Mauludiyani dan Ariani (2014) menggunakan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator kesejahteraan, semakin tinggi pendapatan maka pangsa pengeluaran pangan semakin kecil.

Kemampuan daya beli masyarakat yang menurun akan memengaruhi pola konsumsi rumah tangga di perdesaan (Yudaningrum, 2011). Pada tingkat pengeluaran rendah, peningkatan pengeluaran masih meningkatkan konsumsi beras dengan proporsi yang semakin menurun, tetapi pada tingkat pengeluaran tinggi terjadi penurunan konsumsi beras dengan proporsi yang semakin meningkat (Marwanti, 2002). Setiap rumah tangga atau kelompok rumah tangga memiliki pola

atau struktur konsumsi dan pengeluaran yang berbeda. Pola konsumsi dan pengeluaran umumnya berbeda antaragroekosistem, antarkelompok pendapatan, antaretnis atau suku, dan antarwaktu (Rachman dan Wahida, 1998; Arifin dan Simatupang, 1988; Suryana *et al.*, 1988).

Tulisan ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dinamika konsumsi pangan rumah tangga perdesaan pada tipe desa lahan kering berbasis palawija. Secara khusus penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat dan partisipasi konsumsi; (2) menganalisis pangan konsumsi energi dan protein; dan (3) menganalisis dinamika keragaman konsumsi pangan rumah tangga perdesaan pada desa lahan kering berbasis palawija.

METODE ANALISIS

Penelitian Patanas merupakan penelitian panel, maka survei dilakukan pada lokasi dan rumah tangga yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu pada agroekosistem lahan kering berbasis palawija, sehingga dapat dianalisis dinamikanya pada periode 2008–2011. Lokasi survei berdasarkan agroekosistem lahan kering dengan komoditas basis (kombas) palawija meliputi (1) desa kombas jagung meliputi tiga desa, yaitu Desa Bumiayu (Kabupaten Blitar), Desa Resongo (Kabupaten Probolinggo), dan Desa Balleangin (Kabupaten Bulukumba); (2) desa kombas kacang tanah, meliputi Desa Mekarsari (Kabupaten Garut) dan Desa Ngelo (Kabupaten Wonogiri); (3) desa kombas Kedelai, diwakili Desa Sindang Mekar (Kabupaten Garut); dan (4) desa kombas ubi kayu terdiri dari dua desa, yaitu Desa Caturkarya (Kabupaten Tulangbawang) dan Desa Telogosari (Kabupaten Pati).

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data konsumsi yang merupakan bagian dari data Panel Petani Nasional (Patanas) yang dikumpulkan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) tahun 2008 dan 2011, dengan fokus kajian di agroekosistem lahan kering berbasis palawija. Data yang digunakan adalah data pengeluaran dan konsumsi pangan: pangan sumber karbohidrat, pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak+lemak (termasuk biji berminyak), bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, dan makanan/minuman jadi dengan referensi waktu seminggu yang lalu. Data konsumsi pangan tersebut dikonversi ke zat gizi energi dan protein dengan mengacu Daftar Komposisi Bahan Makanan yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan (2005). Dalam perhitungan ini belum memperhitungkan konsumsi pangan dalam bentuk masakan matang, mengingat konversi dari jenis makanan tersebut sangat bervariasi baik jenis maupun porsi atau kuantitas dari jenis makanan tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis melalui tabel-tabel analisis dan grafik. Untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan aspek kuantitas, data dianalisis menggunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang terdiri dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Standar kecukupan berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasional

Pangan dan Gizi (WKNPG) IX tahun 2008 adalah 2.000 kkal/kapita/hari untuk AKE dan 52 gram/kapita/hari untuk AKP.

Untuk menghitung Pola Pangan Harapan (PPH) digunakan acuan susunan Pola Pangan Harapan Nasional. Analisis yang mengacu PPH dilakukan untuk mengetahui pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas. Dasar penghitungan skor PPH menggunakan angka kecukupan energi 2.000 kkal. PPH merupakan konsep gizi beragam dan seimbang yang didasarkan pada konsep Triguna Makanan. Keseimbangan jumlah antarkelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi (Triguna Makanan yang Beragam dan Bergizi Seimbang). PPH merupakan susunan pangan yang benar-benar menjadi harapan baik di tingkat konsumsi maupun ketersediaan, serta dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan dan evaluasi ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk. Dalam PPH, pangan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok pangan, yaitu kelompok (a) padi-padian, (b) umbi-umbian, (c) pangan hewani, (d) minyak dan lemak, (e) buah dan biji berminyak, (f) kacang-kacangan, (g) gula, (h) sayuran dan buah-buahan, (i) lain-lain. Setiap kelompok pangan diberi bobot, kriteria, dan besarnya bobot seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional

No.	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan				Skor PPH
		Gram	Energi (kkal)	% AKG	Bobot	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Padi ² an	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi ² an	100	120	6,0	0,5	2,5
3.	Pangan hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5.	Buah/biji berminyak	10	60	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang ² an	35	100	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	-	60	3,0	0,0	0,0
Jumlah		870	2.000	100,0	-	100,0

Sumber: Harmonisasi PPH Nasional PPKP-BKP dan GMSK-IPB (2002) *dalam* BKP (2013)

Keterangan:

- % AKG (kolom 5) = $\frac{\text{kolom 4}}{1000 \text{ kkal}} \times 100\%$

- Skor pangan = (kolom 7). Hasil perkalian dari masing-masing kelompok pangan dijumlahkan sehingga diperoleh total skor 100.

- Penetapan rating atau bobot (kolom 6)

$$\bar{W} = \frac{\sum Y}{AK}$$

di mana: W = nilai skor PPH

Y = skor PPH kelompok pangan

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA

Komponen lengkap pengeluaran dan pendapatan rumah tangga harus mencakup unsur pendapatan dan pengeluaran bersama serta masing-masing anggota rumah tangga (ART). Dengan demikian, jumlah ART berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran per kapita, semakin besar jumlah ART, maka pengeluaran per kapita semakin kecil. Hal yang sama untuk konsumsi pangan per kapita dalam rumah tangga yang bersangkutan. Jumlah ART di lokasi contoh pada tahun 2011 rata-rata 4,12, terdapat penurunan jumlah ART, tahun 2008 jumlah ART sebesar 4,18 (Tabel 2). Hal ini karena sebagian ART responden sudah memisahkan dari keluarganya karena meninggal atau menikah. Secara umum jumlah ART tergolong sedang, artinya sesuai dengan target program Keluarga Berencana (KB), yakni keluarga kecil keluarga harapan.

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering menurut Wilayah Komoditas Basis, 2008–2011

Uraian	Jagung		Kacang Tanah		Kedelai		Ubi Kayu		Rata-Rata	
	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011
Jumlah Anggota RT (orang)										
- Total	3,99	3,85	4,53	4,47	4,72	4,50	3,80	3,93	4,18	4,12
- < 15 tahun	1,14	0,94	1,39	1,41	1,91	1,60	1,04	1,09	1,28	1,19
- 15–65 tahun	2,71	2,79	3,01	2,89	2,75	2,80	2,61	2,65	2,77	2,79
- > 65 tahun	0,15	0,12	0,13	0,16	0,06	0,10	0,16	0,20	0,13	0,15
Umur (tahun)										
- Kepala keluarga	42,0	43,2	46,6	49,2	43,3	44,1	43,9	45,8	43,8	45,5
- Istri	34,6	36,9	40,1	40,7	37,3	38,8	34,7	35,5	36,4	37,8
Pendidikan (tahun)										
- Kepala keluarga	5,8	4,5	6,6	6,5	7,5	6,5	6,8	6,8	6,5	5,8
- Istri	5,3	4,9	6,3	4,9	7,0	6,43	6,3	5,6	6,0	5,3

Dari sisi usia, kepala keluarga rata-rata berusia 45,3 tahun, sedangkan rata-rata usia istri yaitu 37,1 tahun. Usia tersebut tergolong masih produktif, demikian halnya rata-rata ART sebagian besar berusia produktif. Pada tahun 2008 jumlah rata-rata ART usia produktif sekitar 66%, meningkat menjadi 68% pada tahun 2011. Sumber daya manusia (SDM) ini merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan, dengan asumsi bahwa kelompok umur produktif mudah menerima pembaharuan dibanding kelompok lanjut usia (Rachman dan Supriyati, 2004), sehingga potensi peningkatan kesejahteraan rumah tangga perdesaan dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, tingkat pendidikan mereka tergolong rendah, pendidikan rata-rata kepala keluarga dan istri tamat sekolah dasar (SD), walaupun bervariasi antarlokasi (Tabel 2). Kualitas SDM yang rendah ini biasanya

akan lebih sulit menerima pembaharuan dalam adopsi teknologi. Bila dikaitkan dengan ketahanan pangan rumah tangga, maka istri dominan dalam penyiapan konsumsi pangan rumah tangga. Oleh karena itu, tingkat pendidikan istri akan berpengaruh terhadap perilaku dalam penyajian konsumsi dalam rumah tangga terutama konsumsi pangan, karena istri umumnya yang menyiapkan makanan untuk keluarganya, sehingga akan berdampak pada kuantitas maupun kualitas pangan yang dikonsumsi.

DINAMIKA KONSUMSI PANGAN

Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi, terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (BPS, 2014).

Analisis konsumsi pangan mencakup tingkat partisipasi konsumsi dan tingkat konsumsi pangan. Tingkat partisipasi konsumsi merupakan proporsi jumlah rumah tangga yang mengonsumsi suatu pangan tertentu terhadap total populasi yang dikaji yang dinyatakan dalam persen. Sementara, tingkat konsumsi pangan merupakan jumlah komoditas pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga dengan satuan kg/kapita/tahun. Dalam analisis di sini hanya mencakup beberapa jenis pangan yang dominan sering dikonsumsi oleh rumah tangga contoh.

Tingkat Partisipasi Konsumsi Pangan

Tingkat partisipasi konsumsi pangan di suatu desa penting untuk diketahui karena dapat memberikan informasi sejauh mana suatu komoditas pangan tersebut banyak diakses oleh penduduk atau rumah tangga. Hasil kajian Soedjana (2013) menunjukkan bahwa partisipasi konsumsi dapat digunakan sebagai alat ukur status ketahanan pangan di suatu daerah tertentu atau nasional. Pengukuran kinerja konsumsi komoditas pangan lebih sesuai bila menggunakan total penduduk sebagai denominator konsumsi per kapita per tahun. Namun, untuk komoditas pangan yang memiliki angka partisipasi konsumsi jauh di bawah 100%, khususnya di bawah 50%, sebaiknya menggunakan kluster konsumennya sebagai denominator sehingga tidak terjadi bias dalam menghitung tingkat konsumsi per kapita per tahun. Melalui pendekatan partisipasi konsumsi akan diketahui tingkat konsumsi efektif suatu komoditas oleh kluster pengonsumsinya, di mana denominator yang digunakan adalah populasi penduduk yang berada pada kluster pengonsumsi saja, bukan total penduduk. Namun demikian, hasil penelitian ini menggunakan denominator dari

total sampel yang diteliti. Secara rinci tingkat partisipasi konsumsi beberapa jenis pangan penting disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Konsumsi Rumah Tangga Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering menurut Komoditas Basis, 2008–2011 (%)

Uraian	Jagung		Kacang Tanah		Kedelai		Ubi Kayu		Rata-Rata		Perubahan
	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011	
<u>Pangan sumber karbohidrat</u>											
Beras	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	0
Jagung	90	49	36	0	19	3	21	8	50	20	-30
Ubi kayu	34	15	52	3	19	27	72	6	45	11	-34
Ubi jalar	19	9	19	0	0	10	42	0	22	4	-17
Mi instan	97	56	84	81	94	83	89	45	91	64	-27
Gula pasir	100	95	97	73	100	93	100	81	99	86	-13
<u>Pangan sumber protein</u>											
Daging sapi	49	1	52	3	69	7	44	8	51	4	-47
Daging ayam	1	1	0	9	3	0	4	5	2	4	2
Ikan	99	88	94	95	100	90	96	80	97	88	-9
Telur	89	57	98	77	100	83	95	72	94	69	-25
Susu	27	14	48	42	75	50	44	31	43	30	-13
Tahu	74	46	91	69	100	60	91	61	86	57	-29
Tempe	71	46	98	80	97	50	98	88	88	65	-23
<u>Pangan sumber lemak</u>											
Minyak goreng	98	98	98	100	100	97	96	89	98	96	-2
<u>Pangan sumber vitamin dan mineral</u>											
Bayam	51	16	95	56	69	23	79	48	71	35	-36
Kangkung	62	23	69	55	91	60	72	52	70	43	-27
Kubis	53	10	69	11	47	40	72	16	61	15	-46
Pepaya	52	14	39	8	38	27	61	22	49	16	-33
Jeruk	71	5	83	30	88	33	79	22	78	19	-59
Pisang	92	32	86	53	84	50	77	28	86	39	-55

Partisipasi konsumsi rata-rata tahun 2008 yang di atas 65%, yaitu beras, mi instan, gula, ikan, telur, tahu, tempe, minyak goreng, bayam, jeruk, dan pisang. Kemudian, tahun 2011 partisipasi komoditas beberapa bahan makanan di atas 65% menurun hanya menjadi lima macam, yaitu beras, gula, telur, ikan, tempe dan minyak goreng. Dari 20 jenis bahan makanan, rata-rata partisipasi konsumsi dengan angka di atas 65% hanya sebanyak 8 jenis atau sekitar 40%. Dengan indikator

tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi pangan penduduk desa lahan kering berbasis palawija belum beragam.

Secara agregat maupun masing-masing desa komoditas basis palawija menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi beras di lokasi contoh mencapai 100%. Seluruh rumah tangga mengonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Sebagian besar rumah tangga tidak mengusahakan tanaman padi, tetapi umumnya mereka memperoleh dari membeli. Beras sebagai sumber karbohidrat utama merupakan pangan sumber karbohidrat yang sekaligus merupakan pangan sumber energi. Selain beras, beberapa pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi adalah gula pasir. Hampir di semua desa tingkat partisipasi konsumsi gula cukup tinggi. Konsumsi gula ini biasanya sebagai pemanis dalam minuman atau campuran pembuatan kue. Namun demikian, rata-rata di semua lokasi partisipasi konsumsi gula menurun. Penurunan ini antara lain disebabkan karena kesadaran masyarakat yang semakin baik akan kesehatan. Sebagian responden yg tidak mengonsumsi gula pasir menggantinya dengan produk gula lain seperti gula merah atau bahan minuman pabrikan seperti kopi kemasan atau kopi instan yang sudah mengandung gula.

Partisipasi konsumsi mi instan bervariasi antarlokasi. Secara agregat partisipasi konsumsi untuk pangan tersebut masih cukup tinggi, walaupun cenderung menurun. Tingginya partisipasi pangan ini karena pangan tersebut praktis untuk diolah dan relatif murah terjangkau di kalangan masyarakat luas termasuk di perdesaan, sehingga pangan tersebut disenangi terutama pada kalangan anak muda dan anak-anak. Sementara jenis pangan sumber karbohidrat lain yang sebelumnya juga menjadi pangan pokok di beberapa desa tergeser oleh beras, yang ditunjukkan oleh partisipasi konsumsi pangan sumber karbohidrat lainnya seperti jagung dan ubi kayu relatif kecil. Kasus di desa basis jagung, pada tahun 2008 partisipasi konsumsi jagung mencapai 90% menurun menjadi 46%, di desa ini jagung merupakan pangan pokok kedua setelah beras, biasanya penduduk mengonsumsi jagung dicampur dengan beras, sebagian besar jagung diperoleh dari hasil sendiri. Jenis jagung yang dikonsumsi biasanya adalah jenis komposit atau jagung lokal. Dengan semakin berkembangnya jagung hibrida, sebagian petani mengalihkan mengusahakan jagung hibrida, karena dari sisi pendapatan relatif lebih tinggi dibanding, mengusahakan jagung komposit atau jagung lokal, sehingga produksi jagung yang ditujukan untuk konsumsi semakin berkurang.

Konsumsi ubi kayu secara agregat juga menurun. Umumnya ubi kayu bukan merupakan pangan pokok di desa contoh, sekalipun desa tersebut dengan komoditas basis utama ubi kayu, namun ubi kayu terbatas hanya sebagai makanan selingan. Selain itu, ubi kayu yang diusahakan oleh petani desa contoh pada umumnya adalah jenis ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku industri tapioka (rasa pahit), bukan jenis ubi kayu yang biasa digunakan sebagai pangan pokok (rasa tidak pahit). Di lokasi lain seperti Desa Bumi Ayu (basis jagung) dan Desa Ngelo (basis kacang tanah) masih dijumpai sebagian masyarakatnya mengonsumsi pangan pokok dari produk ubi kayu (tiwul), namun kecenderungannya semakin meninggalkan pangan tersebut dan biasanya terbatas dikonsumsi oleh kaum dewasa. Hal yang sama untuk ubi jalar, jenis pangan ini

bukan merupakan pangan pokok, tetapi sebagai makanan ringan atau selingan. Partisipasi konsumsi ubi jalar relatif kecil dan cenderung menurun. Gambaran ini searah dengan potret nasional (Purwantini dan Saliem, 2011).

Untuk mendukung program diversifikasi pangan antara lain dilakukan dengan pengurangan konsumsi beras dan lebih memanfaatkan pangan lokal yang tersedia di lokasi. Kajian yang dilakukan Saliem (2002) di Kawasan Indonesia bagian Timur menguatkan fenomena yang terjadi di Indonesia pada umumnya. Pergeseran pola konsumsi pangan pokok ini juga terjadi karena kebijakan awal Pemerintah Indonesia yang bias ke beras. Implikasi dari temuan di atas, perlu kebijakan untuk melestarikan pangan lokal yang sebenarnya sudah membudaya di beberapa desa contoh. Hal ini juga dapat disarankan untuk desa lain yang masih atau pernah mengonsumsi pangan lokal (jagung dan atau umbi-umbian) sebagai pangan pokoknya.

Tingkat partisipasi pangan hewani secara agregat menurun, kecuali tingkat partisipasi konsumsi daging ayam meningkat. Hal ini antara lain karena pendapatan rumah tangga meningkat, sehingga pengeluaran untuk pangan hewani juga meningkat implikasi peningkatan pendapatan dibelanjakan untuk pangan yang lebih berkualitas dengan harga relatif mahal. Partisipasi konsumsi untuk pangan hewani yang dominan adalah telur ayam dan ikan (termasuk produk olahannya), walaupun partisipasi konsumsi kedua pangan tersebut menurun (Tabel 3).

Sumber protein nabati utama yang dikonsumsi rumah tangga di desa penelitian adalah tempe dan tahu. Kedua jenis pangan tersebut mendominasi pola konsumsi protein nabati, walaupun selama 2008–2011 partisipasi kedua jenis pangan tersebut menurun. Beras, selain sebagai sumber karbohidrat/energi sebenarnya juga sebagai sumber protein nabati, mengingat kandungan protein beras relatif tinggi (Depkes, 2005). Selain dikonsumsi dalam jumlah relatif besar, partisipasi konsumsinya juga tinggi (100%). Untuk jenis pangan sayur dan buah yang merupakan sumber vitamin dan mineral, hanya tingkat partisipasi yang tinggi hanya terjadi pada beberapa jenis sayur dan buah. Secara agregat partisipasi konsumsi buah dan sayur menurun selama 2008–2011, yang terjadi untuk hampir semua jenis buah dan sayur yang dikonsumsi.

Tingkat Konsumsi Pangan

Partisipasi konsumsi pangan belum mencerminkan kuantitas konsumsi pangan. Konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian, data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga. Perkembangan tingkat konsumsi pangan tersebut secara implisit juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap

pangan. Baliwati (2004) mengemukakan bahwa perilaku konsumsi pangan merupakan perwujudan dari kebiasaan makan yang tumbuh berkembang dalam proses sosialisasi keluarga.

Tabel 4 menyajikan perkembangan rata-rata tingkat konsumsi beberapa jenis pangan menurut kelompok pangan yang relatif sering dikonsumsi oleh rumah tangga contoh dalam dua titik waktu (2008 dan 2011). Untuk sumber karbohidrat, beras merupakan pangan pokok utama. Secara agregat konsumsi beras meningkat dari 91,8 kg/kapita/tahun pada tahun 2008 dan 101,1 kg/kapita/tahun pada tahun 2011. Sementara, hasil kajian (Kemendag, 2013) berdasarkan data Susenas 2011 menunjukkan bahwa konsumsi beras masyarakat perdesaan di Indonesia rata-rata mencapai 96 kg/kapita/tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi beras di desa penelitian pada tahun 2011 lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Di sisi lain, konsumsi beras di desa penelitian cenderung meningkat, sementara secara agregat nasional konsumsi beras per kapita cenderung menurun. Dengan demikian, fenomena peningkatan konsumsi beras per kapita perlu diwaspadai, perlu kebijakan dan sosialisasi pentingnya mengurangi konsumsi beras.

Pangan sumber karbohidrat lain seperti jagung dan umbi-umbian merupakan pangan lokal yang semakin banyak ditinggalkan. Tampak bahwa hasil produksi pertanian yang diproduksi rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pokok. Di desa komoditas basis jagung, yakni di Desa Bumiayu, Resongo dan Balleangin, komoditas jagung merupakan pangan lokal utama setelah beras. Tampak bahwa konsumsi jagung relatif tinggi di desa komoditas basis jagung, yakni 41,65 kg/kapita/tahun pada tahun 2008, yang menurun menjadi 25,7 kg/kapita/tahun pada tahun 2011. Penurunan tingkat konsumsi jagung selain karena tingkat partisipasi konsumsi yang rendah, kuantitas asupan juga berkurang. Konsumsi jagung sebagian disubstitusi oleh beras. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat konsumsi beras. Hal yang sama untuk tingkat konsumsi ubi kayu antarlokasi contoh beragam, sebagian meningkat dan sebagian menurun (Tabel 4), namun rata-rata cenderung menurun, sedangkan konsumsi ubi jalar menunjukkan peningkatan secara agregat. Sementara itu, tingkat konsumsi gula pasir secara agregat rata-rata relatif stabil, di desa dengan komoditas basis jagung yang mengalami peningkatan, dari 11,56 kg/kapita/tahun pada tahun 2008 meningkat menjadi 12,5 kg/kapita/tahun. Rata-rata konsumsi gula pasir di desa tersebut tertinggi di antara desa komoditas basis lainnya (Tabel 4).

Hasil temuan menunjukkan bahwa konsumsi mi instan meningkat dari 3,1 kg/Kapita/tahun meningkat menjadi 4,2 kg/kapita/hari atau dari rata-rata 39 bungkus menjadi 52 bungkus. Temuan ini searah dengan kondisi rata-rata nasional yang cenderung meningkat. Data World Instant Noodles Association (WINA) juga memberi konfirmasi bahwa konsumsi mi instan masyarakat Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, konsumsi mi instan masyarakat Indonesia sudah mencapai 14,9 miliar bungkus, atau mengalami peningkatan sebesar 1 miliar bungkus bila dibandingkan dengan konsumsi pada tahun 2009. Itu artinya, secara rata-rata setiap orang Indonesia mengonsumsi sekitar 60–61 bungkus atau 5,1 kg/kapita/tahun mi instan pada tahun 2013. Tingginya angka konsumsi mi instan ini menempatkan Indonesia di posisi kedua sebagai negara

pengonsumsi mi instan terbesar di dunia setelah Cina, yang konsumsinya mencapai 46,2 miliar bungkus.

Tabel 4. Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering menurut Komoditas Basis, 2008–2011 (kg/kap/thn)

Jenis Pangan	Komoditas Basis									
	Jagung		Kacang Tanah		Kedelai		Ubi Kayu		Rata-Rata	
	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011
<u>Sumber karbohidrat</u>										
- Beras	69,4	94,5	90,4	89,9	102,1	103,0	94,7	94,1	91,8	101,1
- Jagung	41,7	25,7	0,7	0	1,0	0,2	0,3	1,37	16,8	8,1
- Ubi kayu	2,6	4,6	6,8	0,8	1,5	5,7	7,7	1,0	3,5	3,1
- Ubi jalar	0,2	2,3	0,2	0	0	1,5	3,3	0	0,9	1,1
- Mi instan	2,3	3,5	1,8	4,6	4,8	5,6	4,3	2,2	3,1	4,2
- Gula	11,6	12,5	6,4	6,8	6,1	5,4	9,6	7,8	9,7	9,3
<u>Sumber protein</u>										
- Daging sapi	0,2	0,1	0,4	0,2	0,4	0,4	0,5	0,4	0,3	0,2
- Daging ayam	0,1	0,0	0	0,2	0,0	0	0,2	0,2	0,1	0,1
- Ikan	9,5	16,5	3,5	8,5	6,3	12,3	13,1	7,7	8,3	11,7
- Telur	4,2	5,4	2,3	4,9	5,7	5,5	6,9	3,4	4,5	4,8
- Susu	0,4	0,3	0,3	1,2	0,8	1,1	3,0	1,0	1,0	0,8
- Tahu	1,6	1,9	2,1	2,2	3,1	1,1	2,8	1,0	2,2	1,7
- Tempe	1,6	2,6	4,9	3,3	4,9	1,1	4,7	3,5	3,6	2,8
<u>Sumber vitamin dan mineral</u>										
- Bayam	2,73	1,06	9,10	3,01	8,36	1,13	3,19	2,90	5,27	2,02
- Kangkung	3,15	1,52	3,47	2,68	8,06	2,59	3,20	3,95	3,90	2,54
- Kubis	3,41	2,14	2,00	0,68	3,62	5,08	4,02	1,18	3,21	1,92
- Pepaya	4,56	3,56	1,51	0,91	10,13	4,42	3,95	6,50	4,35	3,67
- Jeruk	1,24	0,38	2,51	2,28	4,34	3,99	3,61	3,21	2,54	2,03
- Pisang	10,76	10,8	5,74	15,3	13,05	12,2	9,52	8,61	9,44	11,65

Tingkat konsumsi pangan hewani yang meliputi daging sapi, daging ayam, telur dan ikan, beragam antardesa, namun secara agregat pada umumnya menurun kecuali konsumsi ikan. Rumah tangga cenderung membelanjakan pangan yang murah harganya dan mudah diperoleh, tanpa memperhatikan kualitas pangan yang memiliki kandungan protein yang baik bagi pertumbuhan gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Khusus untuk konsumsi daging sapi, sangat jarang dikonsumsi rumah tangga. Menurut Ilham (2001), hal tersebut dikarenakan (1) daging sapi merupakan komoditas pangan yang bersifat *high income elastic*, di mana peningkatan konsumsinya hanya bersifat responsif pada golongan

berpendapatan tinggi, sehingga belum memungkinkan bagi seluruh penduduk untuk berkesempatan mengonsumsi daging sapi; (2) para peternak pemelihara sapi dan masyarakat pedesaan umumnya, walaupun memelihara dan memiliki ternak sapi, tidak untuk dikonsumsi keluarga, sementara kebutuhan asupan protein hewani didominasi dari ikan dan pangan substitusi lainnya, seperti ayam kampung; (3) secara kultural dan kondisi ekonomi rumah tangga pedesaan, fenomena diversifikasi pangan sumber protein hewani ini sudah berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga tidak mudah untuk menjadikan daging sapi sebagai kebutuhan primer (barang normal). Dengan demikian, kesempatan mengonsumsi daging sapi hanya dilakukan pada saat hari besar keagamaan.

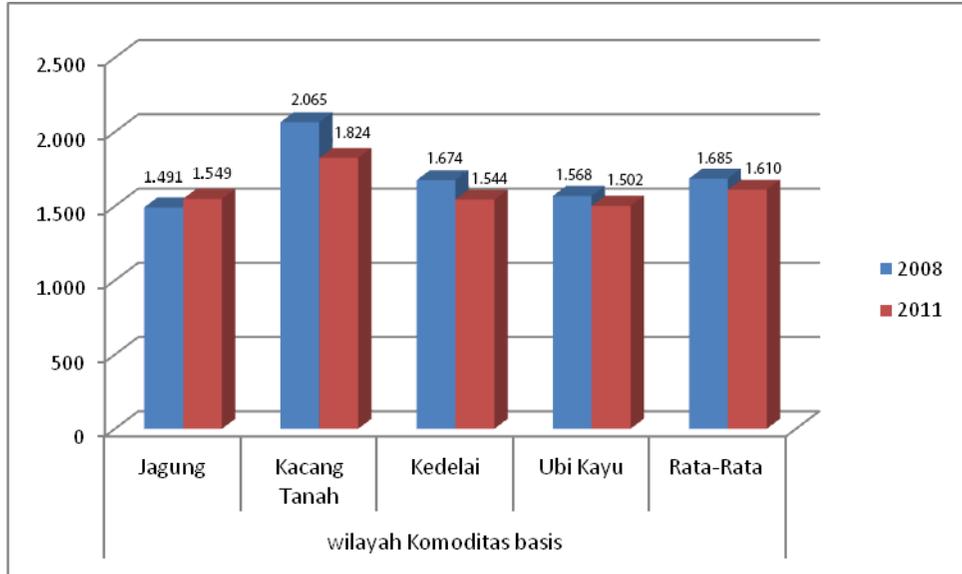
Tingkat konsumsi sayuran dan buah rata-rata juga menurun, kecuali tingkat konsumsi pisang. Kondisi ini berbeda antardesa (Tabel 4). Biasanya pola konsumsi sayuran juga dipengaruhi dengan ketersediaan jenis pangan tersebut di sekitar desa di mana mereka tinggal dan kebiasaan masing-masing rumah tangga. Jenis sayuran seperti daun katuk, daun kelor, daun pakis dan sebagainya yang tidak dianalisis di tulisan ini merupakan jenis sayuran yang relatif sering dikonsumsi di beberapa desa contoh, namun tidak umum di desa contoh lainnya. Menurunnya tingkat konsumsi beberapa jenis bahan makanan tersebut di daerah lahan kering berbasis palawija karena penurunan tingkat kesejahteraan. Pada tahun 2008 pangsa pengeluaran pangan di desa lahan kering berbasis sayuran jauh lebih baik dibandingkan di desa yang berbasis palawija, sebaliknya selama tiga tahun kondisi kesejahteraan di desa berbasis palawija cenderung menurun (Purwoto *et al.*, 2011).

DINAMIKA KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan, dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Ariani, 2010). Kekurangan energi dan protein merupakan masalah gizi utama (terutama pada balita) yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Konsumsi energi dihitung berdasarkan konversi dari pangan yang dikonsumsi. Kinerja konsumsi energi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, tampak bahwa rata-rata rumah tangga di lokasi contoh belum dapat memenuhi kecukupan kuantitas konsumsi pangan. Hal ini diindikasikan dengan masih rendahnya konsumsi energi rumah tangga yang masih belum mencapai standar kecukupan yang dianjurkan (2.000 kkal/kapita/hari).

Tingkat konsumsi energi pada rumah tangga berbasis kacang tanah relatif terbaik dibanding di desa basis komoditas lainnya. Di desa tersebut pada tahun 2008 konsumsi energi rumah tangga sudah mencapai 2.065 kkal/kapita/hari, namun pada tahun 2011 menurun menjadi 1.824 kkal/kapita/hari (sekitar 91% dari TKE). Sementara, tingkat kecukupan energi (TKE) di desa penelitian berkisar 74–103% tahun 2008 dan 75–91% atau rata-rata 84% (2008) menurun menjadi 80%. Bila mengacu pengelompokan tingkat kerawanan pangan (Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan, 2006), yaitu sangat rawan pangan jika tingkat konsumsi energi

(TKE) $\leq 70\%$, rawan pangan dengan TKE 71–89%, dan tahan pangan jika TKE $\geq 90\%$, maka rata-rata rumah tangga di desa penelitian tergolong rawan pangan, kecuali rumah tangga di desa berbasis kacang tanah yang termasuk kategori tahan pangan.



Gambar 1. Perubahan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering menurut Komoditas Basis, 2008–2011 (kcal/kapita/hari)

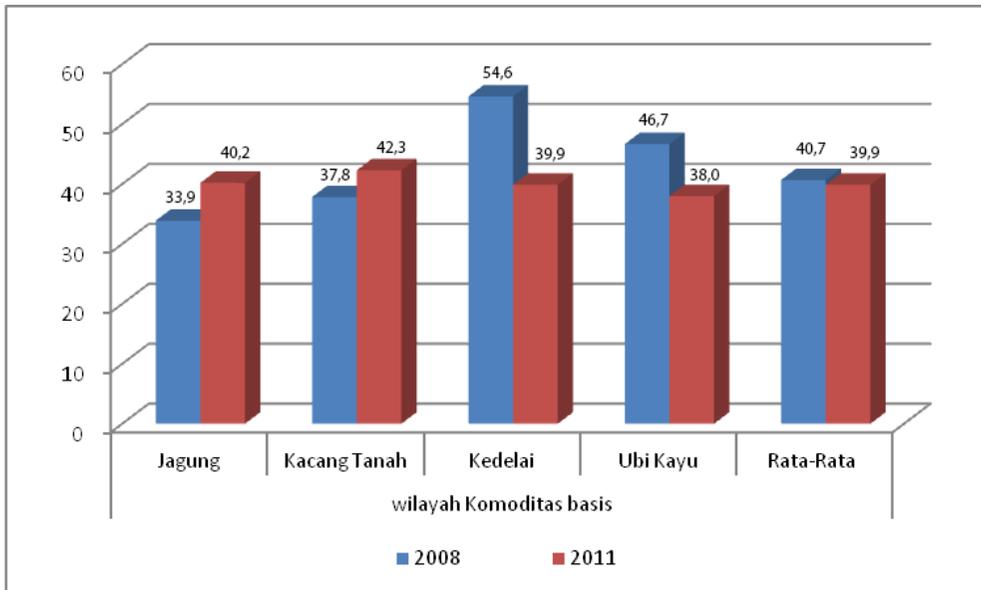
Bila dilihat dari komponen jenis pangan yang berkontribusi dalam konsumsi energi rumah tangga di lokasi contoh, maka kelompok pangan serealia mendominasi yang berkontribusi dalam pola konsumsi energi rumah tangga di seluruh desa contoh. Selama 2008–2011 kontribusi kelompok serealia (beras, jagung, dan terigu) makin meningkat, sementara menurut Hardinsyah *et al.* (2014) hasil analisis tingkat nasional dari data Susenas 2002–2011 menunjukkan bahwa kontribusi energi untuk pangan serealia semakin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi energi rumah tangga di desa contoh sangat tergantung pada asupan dari pangan serealia, terutama beras. Standar ideal kontribusi konsumsi energi dari serealia sekitar 50%. Kontribusi energi dari pangan umbi-umbian menurun, kecuali di desa basis kedelai, meningkat dari 0,3% menjadi 1,5%. Secara rinci kontribusi masing-masing kelompok pangan terhadap total konsumsi energi rumah tangga menurut tipe desa disajikan pada Tabel 5. Secara umum perubahan signifikan terdapat pada konsumsi serealia yang meningkat tajam rata-rata untuk seluruh lokasi dari 55,9% menjadi 65,7% atau meningkat sekitar 10%. Hal ini kontradiktif dengan kebijakan pemerintah yang ingin menurunkan konsumsi serealia utama “beras”. Fenomena ini disebabkan karena semakin mudahnya akses terhadap beras, termasuk adanya pengadaan raskin.

Protein merupakan zat gizi penting untuk pertumbuhan dan penggantian sel yang rusak. Protein dapat dibedakan menjadi protein hewani (berasal dari pangan

hewani) dan protein nabati (berasal dari tanaman dan atau hasil olahannya). Secara agregat desa konsumsi protein rata-rata masih di bawah tingkat kecukupan yang dianjurkan. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan kondisi rata-rata nasional perdesaan, yang sebagian besar sudah mencapai standar kecukupan.

Tabel 5. Perubahan Pangsa Konsumsi Energi Rumah Tangga menurut Kelompok Pangan di Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering menurut Komoditas Basis, 2008–2011 (%)

Kelompok Pangan	Jagung		Kacang Tanah		Kedelai		Ubi kayu		Rata-rata	
	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011
1. Serealia	51,2	67,1	49,0	56,5	68,3	72,1	65,5	72,8	55,9	65,7
2. Umbi ² an	25,3	5,6	33,2	17,2	0,3	1,5	2,3	0,2	19,5	7,5
3. Pangan hewani	2,2	2,7	1,3	2,9	8,5	3,4	3,5	2,9	3,0	2,9
4. Minyak dan lemak	11,2	17,0	8,4	15,3	14,2	17,9	17,2	16,8	12,0	16,6
5. Biji berminyak	2,7	1,1	2,7	1,9	1,6	0,8	2,5	0,9	2,5	1,3
6. Kacang ² an	2,2	2,8	2,4	2,1	2,3	0,9	2,7	1,8	2,4	2,1
7. Gula	0,9	1,0	0,5	0,6	0,8	0,5	0,9	0,6	0,8	0,7
8. Sayuran	1,9	0,8	1,5	0,9	1,6	0,9	2,5	2,1	1,9	1,1
9. Buah	1,6	1,7	0,7	2,0	2,1	1,8	1,9	1,8	1,5	1,8
10.Lainnya	0,7	0,3	0,2	0,7	0,4	0,3	1,1	0,2	0,6	0,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0



Gambar 2. Perubahan Tingkat Konsumsi Protein Rumah Tangga Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering Menurut Komoditas Basis, 2008–2011 (kkal/kapita/hari)

Selama 2008–2011 konsumsi protein menurun relatif kecil dari 40,6 gram menurun menjadi 39,9 gram atau turun sekitar 1,9%. Bila dilihat untuk masing-masing tipe desa, tampak bahwa desa dengan basis kedelai sudah mencapai standar kecukupan (54,6 gram) pada tahun 2008, namun pada tahun 2011 menurun menjadi rata-rata 39,9% atau sekitar 27%. Penurunan yang cukup besar tersebut terjadi karena adanya perubahan pola makan. Dengan konsumsi beras yang cukup tinggi, maka beras dapat sebagai sumber energi (kalori) dan protein sekaligus, mengingat kandungan protein dalam beras cukup tinggi dibanding komoditas pangan lainnya, yakni sebesar 7 gram protein dalam 100 gram beras (Hardinsyah *et al.*, 2014). Selain beras, konsumsi protein utama rumah tangga di lokasi contoh adalah berasal dari tahu dan tempe. Pangan ini umumnya relatif sering dikonsumsi dengan jumlah cukup, selain murah dan mudah diperoleh di perdesaan.

Beberapa hasil kajian (Harper *et al.*, 1985; Setiawan, 2009) menunjukkan bahwa proporsi bahan makanan yang biasa dikonsumsi di Indonesia serta negara-negara Asia lainnya memperlihatkan bahwa kebanyakan penduduk mengonsumsi protein yang berasal dari nabati atau tumbuhan. Hal ini wajar mengingat pangan sumber protein nabati relatif lebih murah dibanding pangan hewani. Pangan hewani yang relatif sering dikonsumsi adalah ikan dan hasil olahannya, biasanya berupa ikan pindang (“cue”) atau ikan kering/asin. Hal ini juga dipengaruhi oleh letak geografis. Biasanya yang lebih dekat pantai cenderung banyak mengonsumsi ikan laut dan hasil olahannya, sebaliknya rumah tangga contoh umumnya mengonsumsi ikan segar maupun awetan.

DINAMIKA KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN

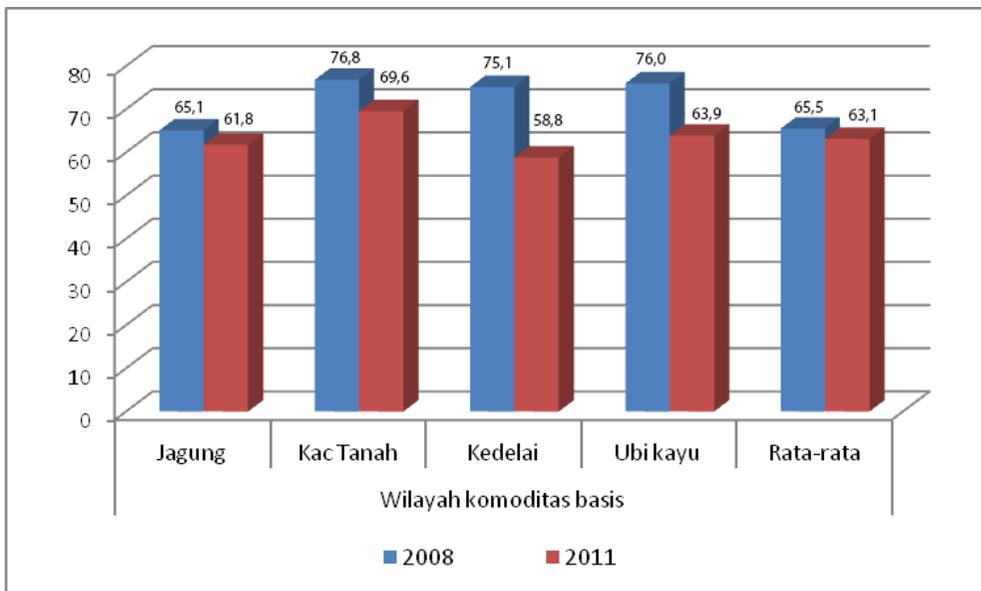
Pemenuhan kebutuhan pangan secara sederhana ditunjukkan oleh ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, berimbang, bermutu, dan aman. Secara kuantitas dapat dicerminkan dari tingkat konsumsi energi dan protein yang telah dibahas di bab sebelumnya. Sementara itu, secara kualitas pemenuhan kebutuhan pangan dapat didekati dengan skor PPH.

PPH adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi baik dalam hal ketersediaan maupun konsumsi pangan, yang mampu mencukupi kebutuhan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa (Depkes, 2009). Bila pola konsumsi pangan sudah mendekati skor nilai PPH ideal (skor PPH = 100), setidaknya sudah memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi yang dianjurkan. Selain itu, menurut Hardinsyah *et al.* (2014), PPH dapat dijadikan indikator untuk mengukur keberhasilan program ketahanan pangan dari segi keragaman dan mutu gizi penyediaan dan konsumsi pangan.

Berdasarkan kontribusi energi masing-masing kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga contoh, maka dapat disusun skor PPH rata-rata untuk rumah tangga contoh masing-masing desa komoditas basis. Nilai skor rata-

rata rumah tangga di masing-masing desa komoditas basis dapat diilustrasikan pada Gambar 3. Pada tahun 2008 skor PPH berkisar 65,1 pada rumah tangga di desa berbasis jagung dan tertinggi di desa berbasis kacang tanah dengan skor PPH 76,8. Kondisi berbeda pada tahun 2011, skor PPH terendah di desa berbasis kedelai (nilai skor PPH 58,8) dan tertinggi berbasis kacang tanah dengan nilai skor 69,6.

Tampak bahwa rata-rata skor PPH di lokasi contoh menurun dari 65,5 pada tahun 2008, menurun menjadi 63,1 pada tahun 2011. Nilai skor tersebut lebih rendah dibanding rata-rata nasional pada tahun yang sama. Secara umum dapat dikemukakan bahwa skor PPH di seluruh desa contoh menurun selama 2008–2011. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas konsumsi pangan rumah tangga contoh semakin menurun. Menurunnya skor PPH antara lain karena tingkat konsumsi sereal semakin tinggi melebihi standar yang dianjurkan. Dalam bahasan sebelumnya disebutkan bahwa sumber energi utama dominan berasal dari pangan sumber karbohidrat terutama beras. Temuan ini searah dengan kondisi tingkat nasional. Beberapa kajian (Rachman dan Purwantini, 2014; Ariningsih, 2009 dan Rachman, 2014) menunjukkan bahwa pola pangan masyarakat Indonesia masih dominan pada pangan sumber karbohidrat, sedangkan sumber protein utamanya masih dominan protein nabati.



Gambar 3. Perubahan Skor PPH Rumah Tangga Perdesaan Patanas di Desa Lahan Kering menurut Komoditas Basis, 2008–2011

Berdasarkan fenomena tersebut, tidak ada pola yang jelas terjadinya perubahan dari nilai skor PPH, begitu pula bila dikaitkan dengan tingkat konsumsi energi, Namun, kasus di desa berbasis kacang tanah ada kecenderungan bahwa tingginya tingkat konsumsi energi juga berpengaruh terhadap tingginya nilai skor PPH, namun tidak selalu berlaku untuk desa lainnya. Sebagai ilustrasi, tingkat konsumsi energi pada rumah tangga di desa ubi kayu lebih rendah dibanding

dengan rumah tangga di desa berbasis kedelai, tetapi nilai skor PPH sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsumsi pangan sudah tercukupi secara kuantitas belum tentu secara kualitas lebih baik, karena konsumsi pangan yang berkualitas biasanya secara kuantitas juga mencukupi. Seperti yang dikemukakan Hardinsyah *et al.* (2014), bahwa konsumsi pangan yang berkualitas adalah konsumsi pangan yang beraneka ragam, memenuhi kecukupan gizi, dan dikonsumsi secara proporsional (berimbang). Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara nasional masih terdapat masalah ketimpangan dan ketidakseimbangan konsumsi pangan penduduk Indonesia, walaupun program perbaikan konsumsi pangan telah lama dilakukan pemerintah Indonesia.

Untuk melihat kesenjangan dari masing-masing kelompok pangan mana yang masih perlu ditingkatkan dan diturunkan, perlu dibandingkan antara konsumsi riil dan konsumsi harapan sesuai standar anjuran berdasarkan kontribusi terhadap konsumsi energi, tanda negatif berarti masih ada defisit untuk energi pada kelompok pangan tersebut, dan sebaliknya. Tabel 6 menyajikan kesenjangan kontribusi (% AKG) konsumsi pangan aktual dan harapan pada rumah tangga perdesaan lahan kering berbasis palawija. Tampak masih adanya ketimpangan dan ketidakseimbangan konsumsi pangan pada rumah tangga di perdesaan lahan kering berbasis palawija.

Tabel 6. Kesenjangan Kontribusi (% AKG) Konsumsi Pangan Riil dan Harapan pada Rumah Tangga Perdesaan Lahan Kering Berbasis Palawija, 2008–2011 (%)

Kelompok Pangan	Komoditas Basis									
	Jagung		Kacang Tanah		Kedelai		Ubi kayu		Rata-Rata	
	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011	2008	2011
1. Padi ² an	1,2	17,1	-1,0	6,5	18,3	22,1	15,5	22,8	5,9	15,7
2. Umbi ² an	19,3	-0,4	27,2	11,2	-5,8	-4,5	-3,7	-5,8	13,5	1,5
3. Pangan hewani	-9,8	-9,3	-10,7	-9,1	-3,5	-8,6	-8,5	-9,1	-9,0	-9,1
4. Minyak dan lemak	1,2	7,0	-1,6	5,3	4,2	7,9	7,2	6,8	2,0	6,6
5. Buah/biji berminyak	-0,3	-1,9	-0,3	-1,1	-1,4	-2,2	-0,5	-2,1	-0,5	-1,7
6. Kacang ² an	-2,8	-2,2	-2,6	-2,9	-2,7	-4,1	-2,3	-3,2	-2,6	-3,0
7. Gula	-4,1	-4,0	-4,5	-4,4	-4,2	-4,5	-4,1	-4,4	-4,2	-4,3
8. Sayur dan buah	-2,4	-3,6	-1,7	-3,2	-2,4	-3,3	-1,7	-2,1	-2,7	-3,1
9. Lain-lain	-2,3	-2,7	-2,8	-2,3	-2,7	-2,7	-1,9	-2,8	-2,4	-2,6

Indikasi tersebut antara lain ditandai dengan (1) masih tingginya konsumsi sereal terutama beras, rata-rata terdapat kelebihan konsumsi 5,9% pada tahun 2008 dan 15,7% pada tahun 2011; (2) masih rendahnya konsumsi pangan hewani, rata-rata defisit 9%, selama 2008–2011 defisit energi dari pangan tersebut relatif tidak berubah, namun untuk rumah tangga di desa berbasis kedelai dan ubi kayu, defisitnya makin besar karena pangan hewani relatif mahal harganya; (3) masih rendahnya konsumsi sayur dan buah; dan 4) masih tingginya konsumsi lemak dan

minyak dan konsumsi lemak/minyak cenderung makin berlebih. Kelebihan dan defisit kontribusi energi menunjukkan kesenjangan konsumsi energi.

Rata-rata konsumsi sayur relatif sering dibanding buah, sehingga peluang untuk meningkatkan konsumsi buah relatif besar, namun terkendala karena harga buah relatif mahal dan umumnya bersifat musiman. Dengan demikian, disarankan untuk mengonsumsi buah seperti pisang dan pepaya yang tidak tergantung pada musim serta relatif mudah diakses. Sementara, untuk meningkatkan konsumsi sayur dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk budi daya tanaman sayuran. Oleh karena itu, jenis sayur yang mudah dibudidayakan seperti bayam, daun ubi kayu, kacang panjang dan sebagainya diharapkan dapat berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi sayur sehari-hari.

KESIMPULAN

Konsumsi pangan pada rumah tangga di desa berbasis palawija secara umum masih belum mencukupi kebutuhan standar minimal dilihat dari konsumsi energi dan proteinnya. Konsumsi beras masih cukup tinggi dan cenderung meningkat selama 2008–2011. Menurunnya tingkat konsumsi pangan dan belum tercapainya standar kecukupan energi dan protein tidak semata-mata karena turunnya kesejahteraan, namun lebih diartikan bahwa sebagian besar pendapatannya masih digunakan untuk belanja pangan.

Selain dari sisi kuantitas kurang, secara kualitas konsumsi pangan juga masih belum memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Hal tersebut tampak dari indikator skor PPH yang masih jauh di bawah rata-rata nasional. Walaupun antartipe desa berbeda, secara rata-rata keragaman pangan di desa lahan kering berbasis palawija masih rendah (skor PPH <70). Konsumsi energi dari beberapa kelompok pangan sereal lebih berlebih (terutama berasal dari beras), sebaliknya untuk pangan hewani, buah, dan sayur masih rendah. Oleh karena itu, kelompok pangan sereal perlu dikurangi. Hal ini juga mendukung program Pemerintah dalam rangka mengurangi konsumsi beras dan mengarah ke diversifikasi pangan. Dengan demikian, perlu ditingkatkan lagi konsumsi pangan lokal yang sebelumnya pernah eksis di beberapa desa contoh dan perlu digalakkan lagi, antara lain dengan sosialisasi terhadap para ibu rumah tangga melalui "dasa wisma" yang umumnya sudah terbentuk di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indonesia* 33(1):20–28.
- Arifin, M. dan P. Simatupang. 1988. Pola Konsumsi dan Kecukupan Kalori dan Protein di Perdesaan Sumatera Barat. *Dalam* Prosiding Patanas Perubahan Ekonomi Perdesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.

- Ariningsih, E. 2009. Konsumsi dan Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia: Analisis Data Susenas 1999, 2002, dan 2005. *Dalam* K. Suradisastra, Y. Yudjaja, dan A.R. Nurmanaf (Eds.). Prosiding Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. hlm. 233–247.
- Baliwati, Y.F. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. Rencana Aksi Pangan dan Gizi 2011–2016. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku I. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Konsep Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga. http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=05 (27 Juni 2015)
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2005. Data Komposisi Bahan Makanan. Departemen Kesehatan. Jakarta.
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2009. Sistem Kesehatan Nasional. Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Hardinsyah, G.K. Rana, M. Ariani, dan Anggita. 2014. Analisis Konsumsi Pangan dan Skor Pola Pangan Harapan. *Dalam* M. Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster. LIPI Press. Jakarta. hlm. 551–573.
- Harper, J.L., B.J. Deaton, and J.A. Driskel. 1985. Food, Nutrition and Agriculture: A Text. UI Press. Jakarta.
- Ilham, N. 2001. Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Khomsan, A. 2008. Rawan Pangan, Rawan Gizi. *Harian Kompas*, 16 Januari 2008. <http://els.bappenas.go.id/upload/kliping/Rawan%20Pangan.pdf> (14 April 2010).
- Mauludiyani, A.V.R. dan M. Ariani. 2014. Dinamika Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Indonesia. *Dalam* M. Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster. LIPI Press. Jakarta. hlm. 623–636.
- Rachman, H.P.S. dan T.B. Purwantini. 2014. Dinamika Konsumsi Beras dan Prospeknya bagi Peningkatan Kualitas Konsumsi Pangan dan Status Gizi Rumahtangga di Indonesia. *Dalam* Ekonomi Perberasan Indonesia. PERHEPI. Jakarta.
- Rachman, H.P.S. dan Supriyati. 2004. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga: Kasus Rumahtangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. *Agro-Ekonomika* 2(34):17–44.
- Marwanti, S. 2002. Pola Pengeluaran Untuk Konsumsi Pangan Gizi Penduduk Indonesia (Analisis Data Susenas 1999). Carakatani XVII Nomor 2, Oktober 2002.
- Nurhadi, S. 2000. Pengantar Ekonomi. UI Press. Jakarta.
- Purwantini, T. B dan H. P. Saliem. 2011. Peningkatan Partisipasi dan Konsumsi Ubi Jalar: Langkah Strategis Pengembangan Diversifikasi Pangan. *Dalam* Prosiding Era Baru Pembangunan Pertanian: Strategi Mengatasi Masalah Pangan, Bioenergi dan

Perubahan Iklim. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. hlm 129–149

- Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan. 2006. Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan. Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan. Jakarta.
- Purwoto, A., IW. Rusastra, B. Winarso, T.B. Purwantini, A.K. Zakaria, T. Nurasa, D. Hidayat, C. Muslim, dan C.R. Adawiyah. 2011. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan di Desa Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachman, H.P.S. 2014. Perkembangan Konsumsi Pangan Tinjauan dari Aspek Sosial Ekonomi. *Dalam* M. Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster. LIPI Press. Jakarta. hlm. 493–408.
- Rachman, H.P.S dan Wahida. 1998. Dinamika Pola Pengeluaran Dan Konsumsi Rumah tangga Serta Prospek Permintaan Pangan dalam Dinamika Ekonomi Perdesaan: Perubahan Struktur Pendapatan, Ketenagakerjaan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga. Kerjasama Puslit Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Rachman, H.P.S. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soedjana, T.D. 2013. Partisipasi Konsumsi Sebagai Alat Ukur Status Ketahanan Pangan Daging. *Wartazoa* 23(4):166–175.
- Suryana, A., B. Rachman, dan P.U. Hadi. 1988. Pola Pengeluaran Untuk Konsumsi di Perdesaan Jawa Barat. *Dalam* Prosiding Patanas Perubahan Ekonomi Perdesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Yudaningrum, W.A. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.